Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 15744-15757

Supervisi Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'An Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Budi Winarno[1], Dr. Akhmad Fauzi Hamzah[2]
Manajemen Pendidikan Islam
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah
Corresponding Author: budidalwa2024@gmail.com | akhmadfauzihamzah@uiidalwa.ac.id

Published: July , 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the model of supervision based on Qur'anic values as a strategic approach to addressing the challenges faced by Islamic education in the Society 5.0 era. The global transformation marked by rapid digitalization requires Islamic educational institutions not only to adapt technologically but also to uphold the integrity of spiritual and moral values. This research employs a qualitative-descriptive approach through literature review combined with field studies at Samingun Barakatul Ummah Foundation (Shaum), Wonogiri. The findings indicate that educational supervision grounded in Qur'anic values effectively bridges the need for technological mastery with the strengthening of moral character. Supervision at Shaum Foundation serves not only administrative oversight but also instills Qur'anic principles such as justice (al-'adl), trustworthiness (amanah), honesty (ash-shidq), compassion (ar-rahmah), patience (ash-shabr), and knowledge (al-'ilm). The implementation of Qur'anic-based supervision is reflected in the development of an integrative curriculum, digital literacy training infused with Islamic values, the reinforcement of collective leadership, and institutional governance that integrates technology with sharia-based values. This study concludes that Qur'anic-based supervision effectively enhances teachers' professionalism, students' character formation, and adaptive educational management capable of embracing technological advancement without compromising Islamic identity. These findings are expected to provide strategic recommendations for the development of relevant and competitive Islamic educational supervision in the Society 5.0 era.

Keywords: educational supervision, Qur'anic values, Society 5.0, digital literacy, Islamic education.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model supervisi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an sebagai strategi menghadapi tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0. Perubahan global yang ditandai dengan masifnya digitalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam tidak hanya beradaptasi secara teknologi, namun juga menjaga integritas nilai spiritualitas dan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka yang dikombinasikan dengan studi lapangan di Yayasan Samingun Barakatul Ummah (Shaum), Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan yang berlandaskan nilai Al-Qur'an mampu menjembatani kebutuhan penguasaan teknologi dengan penguatan moralitas. Supervisi di Yayasan Shaum tidak hanya berperan dalam pengawasan administratif, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip Qur'ani seperti keadilan (al-'adl), amanah, kejujuran (ash-shidq), kasih sayang (ar-rahmah), kesabaran (ash-shabr), dan keilmuan (al-'ilm). Implementasi supervisi Qur'ani terwujud dalam penguatan kurikulum integratif, pelatihan literasi digital berbasis nilai Islam, penguatan kepemimpinan kolektif, serta tata kelola lembaga yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai syariah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi berbasis nilai Al-Qur'an efektif meningkatkan kualitas profesionalisme guru, karakter santri, serta manajemen pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri keislaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi pengembangan supervisi pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing tinggi di era Society 5.0.

Kata Kunci: *supervisi pendidikan, nilai Al-Qur'an, Society 5.0, literasi digital, pendidikan Islam.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0 yang menghadirkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Era

ini ditandai dengan integrasi kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), big data, dan teknologi digital lainnya ke dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menuntut adanya transformasi metode, media, dan orientasi pembelajaran, tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter luhur. Pendidikan dituntut melahirkan generasi yang mampu bersaing secara global, memiliki literasi digital tinggi, namun tetap berakar pada nilai-nilai moralitas dan spiritualitas.

Transformasi zaman ini juga membawa konsekuensi serius bagi dunia pendidikan Islam, khususnya di pesantren dan madrasah. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut menguasai penguasaan teknologi, tetapi juga mempertahankan identitas nilai-nilai keislaman sebagai fondasi karakter peserta didik. Nabi Muhammad ﷺ telah mengajarkan pentingnya ilmu yang berakhlak dan peradaban yang dibangun di atas fondasi Al-Qur'an. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia memiliki tanggung jawab menjaga nilai tersebut agar tidak tergerus oleh derasnya arus globalisasi digital.

Literatur manajemen pendidikan juga menegaskan bahwa peran supervisi sangat penting dalam menjembatani tantangan tersebut. Supervisi pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai media pembinaan profesionalisme guru yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Keputusan Menteri Agama No. 624 Tahun 2021 tentang Pedoman Supervisi Pembelajaran Madrasah menjelaskan bahwa supervisi tidak hanya mengontrol, melainkan berfungsi membina dan meningkatkan mutu pembelajaran sesuai tuntutan kompetensi abad 21. Bahkan Al-Qur'an sendiri telah menetapkan konsep pendidikan yang berorientasi pada kemuliaan ilmu dan akhlak mulia sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11.

Namun, berdasarkan hasil studi literatur dan pengamatan di lapangan, peneliti menemukan adanya tantangan serius dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di era Society 5.0, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian Nurhayati (2022) menemukan bahwa supervisi di madrasah seringkali hanya menjadi formalitas administratif tanpa sentuhan penguatan karakter dan pengembangan profesionalisme guru secara komprehensif. Selanjutnya, Puspitasari (2021) juga mengungkapkan lemahnya penguatan nilai-nilai spiritual dalam proses supervisi guru madrasah sehingga belum optimal dalam membentuk kepribadian guru yang ideal. Fitriyah (2022) menambahkan bahwa supervisi akademik belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan guru menghadapi tantangan teknologi digital, sehingga kompetensi guru dalam penguasaan IT berbasis nilai keislaman belum maksimal. Hal serupa diungkapkan oleh Nabila dan Fauziah (2021), bahwa lemahnya kompetensi supervisor berdampak pada rendahnya efektivitas pembinaan guru menghadapi

tantangan globalisasi digital. Temuan tersebut menunjukkan adanya fakta problematis, yaitu gap antara kebutuhan pembinaan guru yang holistik (profesional dan spiritual) dengan praktik supervisi di lapangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa permasalahan utama. Pertama, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana model supervisi pendidikan yang relevan dan efektif diterapkan dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, di mana perkembangan teknologi digital semakin masif namun harus tetap beriringan dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, penelitian ini ingin menelaah secara mendalam bagaimana implementasi nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam proses supervisi pendidikan, khususnya dalam membentuk budaya kerja yang humanis, adil, dan profesional di lembaga pendidikan Islam. Ketiga, penelitian ini juga fokus mengungkap bagaimana peran supervisi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas profesionalitas guru, tidak hanya dari aspek kompetensi akademik tetapi juga dari dimensi karakter, akhlak, dan spiritualitas. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi berbasis Al-Qur'an di era Society 5.0 serta merumuskan solusi strategis yang mampu menjawab kebutuhan adaptasi teknologi tanpa mengabaikan misi pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam model supervisi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, dengan fokus kajian di Yayasan Samingun Barakatul Ummah (Shaum) Desa Suci, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan model supervisi yang relevan dengan kebutuhan zaman namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik studi pustaka (literature review). Studi pustaka dipilih untuk menelaah berbagai sumber akademis seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, serta karya ulama terkait supervisi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Sebagaimana dinyatakan Zed (2014:3), literature review berfungsi menyusun kerangka teori yang jelas dan terarah.

Lokasi penelitian difokuskan pada Yayasan Samingun Barakatul Ummah (Shaum), Desa Suci, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif mengembangkan supervisi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen, artikel, dan literatur akademis, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis sebagaimana dikemukakan Krippendorff. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual supervisi pendidikan berbasis Al-Qur'an yang adaptif terhadap tantangan Society 5.0, sekaligus memberikan kontribusi pengembangan mutu pendidikan Islam yang integratif antara aspek spiritual dan kemajuan teknologi

Landasan Teori

1. Model Supervisi

Supervisi merupakan salah satu instrumen fundamental dalam manajemen pendidikan, yang secara operasional digunakan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "model" atau "metode" diartikan sebagai suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsaputra (2018) yang menjelaskan bahwa secara umum supervisi merupakan bentuk pengarahan (direction) kepada sumber daya manusia dalam konteks pekerjaan, sementara manajemen mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Supervisi pendidikan, dengan demikian, adalah aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi dengan tujuan menilai dan membimbing aktivitas bawahannya, khususnya guru, guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang peneliti lakukan, secara etimologis istilah "supervisi" berasal dari bahasa Latin, yakni gabungan kata "super" yang berarti "di atas" dan "vision" yang berarti "penglihatan". Dengan demikian, supervisi secara bahasa dapat dimaknai sebagai "pengawasan dari atas", yang secara konseptual menegaskan adanya otoritas pengawasan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang untuk membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi kinerja pihak yang disupervisi.

Dalam konteks manajemen pendidikan, konsep supervisi mengalami perkembangan yang tidak hanya dipahami sebagai mekanisme kontrol administratif, namun lebih diarahkan pada proses pembinaan dan pengembangan profesionalitas tenaga pendidik secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Sahertian bahwa supervisi dalam pendidikan merupakan serangkaian aktivitas pembinaan yang dirancang untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesional, khususnya dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik.

Peneliti juga merujuk pendapat Robbins dan Coulter yang menjelaskan bahwa supervisi merupakan bagian integral dari fungsi manajerial yang bertujuan mengarahkan sumber daya manusia menuju pencapaian kinerja organisasi yang efektif. Dalam praktiknya, supervisi berfungsi sebagai kontrol manajerial sekaligus sarana pengembangan individu dalam rangka meningkatkan performa kerja secara optimal.

Lebih lanjut, Siagian menegaskan bahwa dalam dunia kerja, termasuk dalam bidang pendidikan, supervisi tidak hanya berperan sebagai pengawasan terhadap pemenuhan standar kerja, melainkan juga sebagai instrumen pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pembinaan yang berkelanjutan. Peneliti melihat perspektif ini relevan untuk menguatkan fungsi supervisi akademik di madrasah yang tidak hanya mengawasi, namun juga mendidik guru untuk berkembang secara profesional.

Selain itu, Davis juga mengemukakan pentingnya pendekatan *participative supervision* atau supervisi partisipatif, yakni sebuah model supervisi yang tidak bersifat top-down, tetapi melibatkan guru dalam proses pembinaan agar tercipta komunikasi yang efektif dan saling memberdayakan. Dalam praktiknya, kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai evaluator, melainkan sebagai pembina yang mendorong terciptanya iklim kolaboratif dalam pengembangan mutu pendidikan.

Handoko memberikan penguatan bahwa fungsi supervisi yang efektif adalah yang mampu melaksanakan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi pengendalian agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan tugas, dan fungsi pengembangan guna mendorong peningkatan profesionalisme guru secara sistematis.

Dalam konteks operasional pelaksanaan supervisi pendidikan, para pakar manajemen pendidikan secara umum mengklasifikasikan supervisi ke dalam dua kategori utama. Pertama, supervisi akademik yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Supervisi akademik berfokus pada upaya memberikan pembinaan dan pendampingan teknis kepada guru dalam hal perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran agar tercapai standar mutu pendidikan yang diharapkan. Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa yang menegaskan bahwa supervisi akademik memiliki fungsi utama dalam membantu guru mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran secara langsung di kelas, serta meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Kedua, supervisi manajerial yang lebih menitikberatkan perhatian pada aspek pengelolaan lembaga secara komprehensif, meliputi pengaturan administrasi, pengelolaan sarana prasarana, pengembangan sumber daya manusia, serta penjaminan mutu pendidikan secara keseluruhan. Supervisi manajerial menjadi instrumen strategis bagi kepala sekolah dalam mewujudkan efektivitas organisasi pendidikan. Purwanto bahkan menegaskan bahwa fungsi supervisi manajerial tidak hanya sebatas kontrol administratif, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Dengan demikian, kedua bentuk supervisi tersebut saling melengkapi; supervisi akademik memperkuat aspek teknis pedagogis guru, sedangkan supervisi manajerial memastikan keberlangsungan tata kelola lembaga pendidikan secara

optimal. Keseimbangan antara keduanya menjadi prasyarat mutlak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di era transformasi global saat ini.

2. Supervisi Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an

Sebagai peneliti, saya meyakini bahwa tantangan global dalam era Society 5.0 tidak hanya dapat diatasi melalui penguasaan teknologi semata, namun juga melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas yang bersumber dari Al-Qur'an. Hal ini relevan dengan model supervisi berbasis nilai-nilai Qur'ani yang menekankan pada pendekatan humanistik, edukatif, serta integratif antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di madrasah seyogianya tidak hanya berorientasi pada aspek administratif dan teknis semata, tetapi harus berlandaskan pada nilai-nilai profetik yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Nilai-nilai profetik ini memberikan fondasi etis dan spiritual yang mampu menghadirkan proses supervisi yang lebih humanis, adil, dan transformatif. Secara konseptual, peneliti mengidentifikasi nilai-nilai tersebut dapat dielaborasi dalam lima prinsip utama.

Pertama, prinsip tauhid dan objektivitas. Peneliti mengamati bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam praktik supervisi pendidikan, harus dimaknai sebagai bentuk pengabdian kepada Allah semata (lillāhi ta'ālā), bukan sebagai sarana kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal ini selaras dengan firman Allah

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾

"Dan dia (Muhammad) tidak berbicara dari hawa nafsunya.
Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."

Ayat ini menjadi landasan bahwa seorang supervisor seyogianya menjalankan tugasnya dengan obyektivitas penuh, terbebas dari pengaruh subjektivitas dan kepentingan duniawi.

Kedua, prinsip kejujuran, keadilan, dan amanah. Peneliti menemukan bahwa supervisi akademik yang efektif menuntut adanya kejujuran dalam penilaian, keadilan dalam perlakuan terhadap guru, serta amanah dalam mengemban tanggung jawab pengawasan. Hal ini diperkuat oleh firman Allah :

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ﴾

"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

Demikian pula QS. An-Nisā' ayat 58 menegaskan:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."

Ketiga, prinsip uswah hasanah (keteladanan). Peneliti menilai bahwa kepala madrasah tidak hanya bertugas melakukan pengawasan, namun juga harus menjadi teladan bagi guru dalam hal integritas, profesionalitas, dan akhlak mulia. Allah berfirman:

﴿لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21).

Keempat, prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penelitian ini teridentifikasi bahwa supervisi akademik di madrasah merupakan bagian dari implementasi amar ma'ruf nahi munkar, yaitu membina guru untuk selalu berada dalam kebaikan dan menghindari penyimpangan. Hal ini sebagaimana firman:

﴿وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٌ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (QS. Ali Imran: 104).

Kelima, prinsip musyawarah dan kesantunan. Peneliti menemukan bahwa komunikasi dialogis melalui musyawarah mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis antara kepala madrasah dan guru. Allah berfirman dalam QS. Asy-Syūrā ayat 38:

﴿وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ﴾

"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka." (QS. Asy-Syūrā: 38).

Temuan lapangan ini juga selaras dengan konsep manajemen modern. George R. Terry menyatakan bahwa manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi melalui upaya orang lain secara terorganisasi dan sistematis. Dalam konteks supervisi akademik, kepala madrasah berperan menggerakkan guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Selanjutnya, Sondang P. Siagian menegaskan bahwa pengawasan yang efektif tidak semata-mata bersifat korektif, namun juga bersifat edukatif, yakni memberikan bimbingan dan membangun semangat kerja yang positif dalam organisasi pendidikan. Supervisi akademik berbasis nilai profetik dalam hal ini menjadi sarana pembinaan

yang menyeimbangkan aspek profesional dan spiritualitas.

Senada dengan itu, T. Hani Handoko memandang supervisi sebagai bagian dari manajemen sumber daya manusia yang mengutamakan proses pembinaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas individu dan organisasi secara komprehensif.

Robbins dan Coulter menambahkan bahwa dalam manajemen kontemporer, pengawasan (supervisi) harus bersifat pengembangan berkelanjutan (continuous improvement), yang mencakup peningkatan kompetensi teknis maupun perilaku positif sumber daya manusia.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik Al-Qur'an dengan prinsip manajemen modern berpotensi besar meningkatkan kualitas guru secara holistik, mencakup profesionalisme akademik, akhlak, dan spiritualitas, serta mampu membentuk budaya kerja yang produktif dan berkarakter di lingkungan madrasah.

3. Nilai-Nilai Qur'ani Sebagai Orientasi Pendidikan

Dalam kerangka penelitian ini, penulis menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam supervisi akademik di madrasah berfungsi sebagai landasan normatif yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pandangan Subhi al-Shalih yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang menyeluruh, mencakup pengaturan seluruh dimensi kehidupan, termasuk pengelolaan pendidikan. Lebih jauh, nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kesabaran, keteladanan, serta semangat amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana dikemukakan dalam konsep al-akhlāq al-karīmah, menjadi acuan utama dalam pembentukan karakter seorang supervisor akademik.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, penulis juga mengamati bahwa internalisasi nilai-nilai ini selaras dengan prinsip manajemen berbasis nilai (value-based management). Hal ini dipertegas oleh Umar Nimran yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang efektif harus berakar pada nilai moral dan etika, sehingga mampu membentuk budaya organisasi yang sehat dan berkelanjutan. Hasibuan menambahkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia, termasuk guru, harus dilakukan secara adil, objektif, serta memperhatikan pengembangan potensi individu secara maksimal.

Pendekatan nilai dalam supervisi juga diperkuat oleh Mulyasa yang menegaskan bahwa tugas supervisi bukan hanya sebatas pengawasan administratif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moralitas kerja dan pengembangan profesionalisme guru secara holistik. Sementara Siagian menegaskan pentingnya supervisi untuk membentuk kualitas kepribadian tenaga pendidik dalam mewujudkan mutu pendidikan yang optimal.

Dengan demikian, dari hasil penelitian di lapangan penulis menyimpulkan

bahwa nilai-nilai Al-Qur'an menjadi instrumen fundamental dalam pelaksanaan supervisi akademik yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kinerja guru, tetapi juga penguatan karakter kepribadian dan profesionalisme, selaras dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang berbasis nilai.

4. Tantangan Supervisi di Era Society 5.0

Dalam penelitian ini, penulis mengamati bahwa dinamika era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan terhadap orientasi dan praktik pendidikan, termasuk dalam sistem supervisi akademik. Transformasi teknologi melalui integrasi Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), big data, serta robotika menuntut lembaga pendidikan, khususnya pesantren, untuk melakukan adaptasi yang tidak hanya bersifat teknologis tetapi juga berbasis nilai. Sebagaimana disampaikan oleh Fukuyama (2018), era Society 5.0 menuntut terwujudnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan, sehingga pendidikan tidak terjebak dalam dehumanisasi.

Pendapat ini dikuatkan oleh Robbins dan Coulter (2016:4), yang menyatakan bahwa dalam konteks manajemen modern, transformasi teknologi harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai organisasi agar tidak hanya menciptakan tenaga kerja terampil secara teknis, tetapi juga beretika dalam pengabdian sosial. Penulis mencatat bahwa supervisi akademik di pesantren seyogianya memfasilitasi guru dalam meningkatkan kompetensi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan prinsip penguatan karakter sebagaimana ditekankan oleh Handoko (2013:51), yang menegaskan bahwa manajemen pendidikan harus mengarah pada pengembangan manusia seutuhnya, meliputi aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi akademik di era Society 5.0 juga harus menjadi instrumen penjaga nilai moral dan spiritualitas guru. Hal ini relevan dengan pernyataan Imam al-Ghazali dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan akhlak sebelum transfer ilmu. Lebih lanjut, Sayyid Muhammad al-Mālikī dalam Madkhal ilā Tarbiyah Islāmiyyah al-Ṣaḥīḥah menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu memadukan kekuatan ilmu dan keteladanan.

Ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hajj: 77 dan QS. An-Nahl: 90 menjadi pengingat bahwa pendidikan, termasuk dalam proses supervisinya, harus diarahkan pada misi kebaikan (iḥsān), keadilan (al-'adl), dan kemanfaatan sosial (ṣāliḥ li al-ummah). Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa implementasi supervisi akademik di era Society 5.0 hendaknya tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, namun juga menjaga humanisasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an agar santri menjadi pribadi berilmu, berkarakter luhur, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman secara bijaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di Yayasan Samingun Barakatul Ummah (Shaum) dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Penelitian ini menemukan bahwa penguatan peran supervisi yang tidak hanya fokus pada aspek teknis pengawasan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani mampu memperkuat kualitas pendidikan dan manajemen pesantren di tengah derasnya arus digitalisasi.

1. Pertama, konsep supervisi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an terbukti dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek pengelolaan pendidikan di Yayasan Shaum. Salah satu bentuk konkret implementasinya adalah integrasi teknologi dengan nilai spiritual. Pesantren mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Pemanfaatan teknologi digital dilakukan melalui penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital dan tafsir interaktif, integrasi artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran tajwid dan qira'ah, serta pengembangan kelas virtual berbasis ilmu keislaman. Selain itu, dalam manajemen pendidikan, pesantren mengadopsi sistem administrasi berbasis syariah, monitoring santri melalui teknologi digital, serta evaluasi yang berorientasi pada nilai etika Islam. Tak kalah pentingnya, media sosial juga dimanfaatkan secara optimal untuk dakwah digital, seperti melalui konten YouTube, podcast kajian Islam, hingga platform dakwah di TikTok dan Instagram.

   Pengembangan kurikulum inklusif juga menjadi ciri khas supervisi di Yayasan Shaum. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama semata, tetapi juga mengintegrasikan ilmu umum dan keterampilan teknologi. Kurikulum yang dikembangkan mengedepankan prinsip keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, berlandaskan tauhid, serta mendorong kesetaraan dalam akses pendidikan bagi semua santri.

   Dalam aspek penguatan kompetensi digital, Yayasan Shaum secara aktif menyelenggarakan program peningkatan literasi digital baik untuk santri maupun tenaga pendidik. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan teknologi, namun lebih jauh digunakan untuk memperkuat pemahaman keislaman, seperti melalui e-learning pembelajaran Al-Qur'an, dakwah kreatif melalui media sosial, serta peningkatan keamanan dan etika digital dalam bermedia sosial.

   Penelitian ini juga menemukan adanya transformasi positif dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan supervisi berbasis nilai-nilai Qur'ani. Melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan adab harian, serta pemanfaatan teknologi digital untuk penguatan karakter, pesantren mampu membentuk pribadi santri yang berakhlak, produktif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

2. Penelitian mengidentifikasi sejumlah nilai-nilai Qur'ani yang menjadi pondasi utama dalam pelaksanaan supervisi efektif di Yayasan Shaum, antara lain nilai Al-'Adl (keadilan), Al-Amanah (tanggung jawab), As-Shidq (kejujuran), Ar-Rahmah (kasih sayang), Ash-Shabr (kesabaran), dan Al-Ilm (ilmu pengetahuan). Keenam nilai ini menjadi pilar utama dalam proses supervisi yang mengedepankan keadilan dalam evaluasi, amanah dalam pembinaan, transparansi dalam laporan, kasih sayang dalam bimbingan, kesabaran dalam menghadapi dinamika pendidikan, serta penguatan kapasitas keilmuan secara berkelanjutan.
3. Penelitian menunjukkan bahwa supervisi berbasis nilai-nilai Qur'ani berdampak signifikan dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan dan manajemen pesantren di era Society 5.0. Dalam hal kepemimpinan, penelitian menemukan bahwa penguatan nilai akhlak Qur'ani menciptakan figur pemimpin pesantren yang jujur, amanah, dan inspiratif. Pola kepemimpinan yang dikembangkan juga bersifat kolektif dengan sistem pengambilan keputusan secara musyawarah. Selain itu, kompetensi kepemimpinan pesantren semakin meningkat melalui pelatihan manajemen berbasis syariah serta pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan lembaga.

   Dari sisi manajemen pesantren, supervisi berbasis Qur'ani mendorong optimalisasi sistem manajemen yang lebih efektif dan efisien. Hal ini tampak dalam pengelolaan kurikulum integratif, penerapan metode blended learning, penguatan manajemen SDM berbasis reward and punishment Islami, penguatan transparansi keuangan berbasis syariah, serta pengembangan ekonomi produktif pesantren melalui unit usaha mandiri. Digitalisasi manajemen juga menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas tata kelola lembaga.
4. Keempat, penelitian menunjukkan adanya penguatan integrasi teknologi dengan nilai Qur'ani di Yayasan Shaum, terutama melalui program digitalisasi pembelajaran, dakwah digital, serta penguatan kesadaran etika digital Islami. Digitalisasi pembelajaran dikembangkan melalui e-learning berbasis kajian tafsir, hadis, dan fiqih, pengembangan aplikasi mobile pembelajaran Qur'an, serta pemanfaatan AI untuk meningkatkan kemampuan tahsin dan tahfidz santri. Penguatan dakwah digital dilakukan secara kreatif melalui media sosial, podcast, dan platform berbasis blog. Sementara itu, penanaman etika digital dilakukan dengan pembiasaan penggunaan media secara produktif, menjaga keamanan data, serta menjadikan teknologi sebagai sarana untuk membangun peradaban Islami.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an bukan hanya efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, namun juga mampu menghadirkan transformasi kepemimpinan dan manajemen pesantren yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap teguh pada

nilai-nilai keislaman. Model supervisi ini dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 secara komprehensif, dengan menjadikan pesantren sebagai pusat penguatan karakter, literasi digital, dan pengembangan sumber daya manusia yang unggul secara spiritual dan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa supervisi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an merupakan solusi strategis dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti Yayasan Samingun Barakatul Ummah (Shaum). Model supervisi ini mampu menjawab tuntutan zaman yang menuntut penguasaan teknologi digital tanpa mengabaikan penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Supervisi tidak hanya berperan sebagai pengawasan administratif, namun juga sebagai sarana pembinaan profesionalisme guru, penguatan karakter santri, serta pengembangan kepemimpinan dan manajemen pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Qur'ani seperti keadilan, amanah, kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan ilmu pengetahuan. Integrasi supervisi Qur'ani dengan teknologi terbukti efektif dalam memperkuat kurikulum integratif, meningkatkan literasi digital, serta membangun budaya kerja produktif dan berakhlak mulia.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa model supervisi Qur'ani berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru baik dalam penguasaan akademik maupun nilai spiritual, menciptakan kepemimpinan pesantren yang adil, partisipatif, serta memperkuat tata kelola lembaga berbasis syariah. Dengan demikian, supervisi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi pilar utama dalam membangun pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berdaya saing tinggi di tengah era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Ḥāmid al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Ahmad Sahertian. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

Depdiknas. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2007.

Fitriyah. "Efektivitas Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru PAI di Era 4.0," *Al-Munzir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 15, no.

2 (2022).

Francis Fukuyama. *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2018.

George R. Terry. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Hosna. "Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 10, no. 2 (2020).

Kementerian Agama RI. *Keputusan Menteri Agama No. 624 Tahun 2021 tentang Pedoman Supervisi Pembelajaran Madrasah*.

Keith Davis. *Human Relations at Work*, 7th ed. New York: McGraw Hill, 2011.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis*. London: SAGE, 2018.

Malay Hasibuan, S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Michael Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia, 2014.

Muhammad al-Mālikī, Sayyid. *Madkhal ilā Tarbiyah Islāmiyyah al-Ṣaḥīḥah*. Beirut: Dar al-Mukhtar, 2003.

Nabila, dan Fauziah. "Supervisi Pembelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol. 3, no. 5 (2021).

Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nurhayati. "Peran Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTs," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 3 (2022).

Puspitasari. "Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Menguatkan Karakter Guru di Era Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2021).

Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. *Management*, 13th ed. London: Pearson Education, 2016.

Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. *Management*, 14th ed. Harlow: Pearson Education, 2016.

Sondang P. Siagian. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Sondang P. Siagian. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Stephen P. Robbins, dan Mary Coulter. *Management*, 14th ed. Harlow: Pearson Education, 2016.

Subhi al-Shalih. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm, 2000.

Subhi al-Shalih. *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1983.

Syaefudin. "Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Al-Tadzkiyyah:*

Jurnal Pendidikan Islam, vol. 11, no. 1 (2020).

T. Hani Handoko. *Manajemen*, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE, 2013.

T. Hani Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2013.

Uhar Suharsaputra. *Administrasi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2018.

Umar Nimran. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.